

# **JURNAL PENGEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN**

**Bidang Ilmu - Ilmu Peternakan**

**Motivasi Peternak Itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang**

*J.Sulardi dan Sunarsih*

**Kajian Perilaku Pedagang Terhadap Kualitas Telur Ayam Ras yang Dipasarkan di Kabupaten Magelang**

*B.P.Widiarso, Y.R.Kusuma, M.Damiri*

**Pengaruh Peningkatan Kemampuan Peternak Terhadap Difusi Teknologi dan Produktivitas Anggota Keluarga dalam Pemeliharaan Ternak**

*B.Sudarmanto*

**Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Kegiatan yang Responsif Gender di Jawa Tengah**

*S. Rahayu, Suharti, Y. Hariyanto*

**Elastisitas Penawaran Daging Ayam Broiler di Propinsi Jawa Tengah**

*Nurdayati, S.Nurtini, Masyhuri, R. Widiati*

**Analisis Usaha Budidaya Itik Petelur di Kelurahan Pasuruhan Kecamatan Margadana Kota Tegal**

*Nuryanto*



**Unit Penelitian & Pengabdian Masyarakat (UPPM)  
JURUSAN PENYULUHAN PETERNAKAN  
SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN (STPP) MAGELANG**

**JURNAL**  
**PENGEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN**  
**Bidang Ilmu-ilmu Peternakan**

ISSN : 1858-1625

Terbit dua kali dalam satu tahun pada bulan Juli dan Desember , berisi artikel ilmiah penelitian dan pemikiran dalam bidang Penyuluhan Pertanian, Sosial Ekonomi Peternakan, dan Teknis Peternakan Terapan

**Ketua Penyunting**

Drs. Gunawan Yulianto, MM, M.Si

**Penyunting Pelaksana**

Ir. Nuryanto, MS

Nirboyo Soeharso, S.Pd, MM

Dr. Ir. Hadi Haryanto, MP

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Ir. Tri Yuwanta, DEA., Fak. Peternakan UGM

Prof. Dr. Ir. Ristianito Utomo, SU. Fak. Peternakan UGM

Dr. Ir. Warsono Sarengat, MS., Fak. Peternakan UNDIP

Prof. Dr. Suharti, Fak. Bahasa dan Seni UNY

**Redaktur Pelaksana**

Drh. Budi Purwo Widiarso, MP

Redaksi menerima tulisan hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan. Naskah diketik di atas kertas HVS ukuran A4 (kuarto) dengan spasi 1,5 dengan jumlah halaman 10-15 halaman dengan huruf Times New Roman ukuran font 12. Naskah dikirim berupa print-out, CD atau disket. Naskah yang masuk akan disunting untuk keseragaman format penulisan tanpa merubah isi tulisan

**Alamat Redaksi**

Sekolah Tinggi Penyuluhan pertanian (STPP) Magelang

Jurusan Penyuluhan Peternakan

Jl. Magelang-Kopeng Km. 7 PO. BOX 152 Magelang Jawa Tengah 56101

Telp/fax. (0293) 364188

e-mail : journal-stpp@yahoo.com

**JURNAL**  
**PENGEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN**  
**Bidang Ilmu-ilmu Peternakan**

Volume 7 (13) , Juli 2011

ISSN : 1858- 1625

**DAFTAR ISI**

<b>Motivasi Peternak Itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang</b> <i>J.Sulardi dan Sunarsih</i>	1 – 15
<b>Kajian Perilaku Pedagang Terhadap Kualitas Telur Ayam Ras yang Dipasarkan di Kabupaten Magelang</b> <i>B.P.Widiarso, Y.R.Kusuma, M.Damiri</i>	16 – 25
<b>Pengaruh Peningkatan Kemampuan Peternak Terhadap Difusi Teknologi dan Produktivitas Anggota Keluarga dalam Pemeliharaan Ternak</b> <i>B.Sudarmanto</i>	26 – 33
<b>Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Kegiatan yang Responsif Gender di Jawa Tengah</b> <i>S. Rahayu, Suharti, Y. Hariyanto</i>	34 – 45
<b>Elastisitas Penawaran Daging Ayam Broiler di Propinsi Jawa Tengah</b> <i>Nurdayati , S.Nurtini, Masyhuri, R.Widiati</i>	46 – 56
<b>Analisis Usaha Budidaya Itik Petelur di Kelurahan Pasuruhan Kecamatan Margadana Kota Tegal</b> <i>Nuryanto</i>	57 – 62

# ANALISIS USAHA BUDIDAYA ITIK PETELUR DI KELURAHAN PASURUAN, KECAMATAN MARGADANA, KOTA TEGAL

*(Laying Duck Raising Business Analysis in Pasuruan, Margadana District, Tegal City)*

Nuryanto\*

## ABSTRACT

*This research was conducted at Pesuruan, District Margadana, Tegal City, in March 2011. Aimed to investigate the economic information about duck farming for business development. Respondents were selected purposively with minimal criteria for elementary education, thinking about duck farm experienced a minimum of 200 duck raising a minimum of 2 years. Respondents are classified based on the ownership of ducks in the business scale. At each scale were randomly selected one respondent every 5 people ranchers, so that respondents selected 28 people from 139 people ranchers. The results showed that, taking into account the carrying capacity of the region, the high demand for products and preservation of germplasm, duck farming communities Tegal still can provide business opportunities, can by way of addition of farmers as well as increased scale of operations at each farmers, because the average benefits was Rp 206.40 per duck per day has increased in accordance with the increasing scale of business, the average B/C ratio of 1.21 on average a positive NPV of Rp 11,544,563 and the average IRR of 13.17%*

*Keywords: business assessment, duck*

*\*) Staff Pengajar Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Magelang*

## PENDAHULUAN

Secara geografis, Kota Tegal terletak di pantai utara Pulau Jawa, lokasinya sangat strategis karena berada di persimpangan jalur utama dari Surabaya, Semarang dan Purwokerto ke arah Jakarta. Oleh karena itu, kegiatan perekonomian Kota Tegal maju pesat yang diikuti oleh kegiatan pertanian maupun industri.

Didukung adanya plasma nutfah itik tegal, sumberdaya laut yang mendukung (murahnya ikan segar) serta kebutuhan telur asin bagi masyarakat yang melewati Kota Tegal (sebagai buah tangan), maka budidaya itik petelur berkembang dengan baik sehingga dapat menjadi lapangan kerja utama maupun kerja sampingan bagi masyarakat.

Di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, jumlah itik petelur yang dipelihara tercatat 62.500 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata produksi telur itik setiap

hari 68,89 % atau 42.500 butir per hari, pakan yang diperlukan 9.375 kg/hari yang terdiri dari 5.409 kg ikan segar, 1.442 kg bekatul dan 2.524 kg nasi aking (loyang). Oleh karena itu, betapa banyak orang daerah sekitar yang bermata pencaharian di sektor hulu maupun hilir sebagai mata rantai produksi dan tataniaga budidaya itik petelur.

Dengan adanya informasi ekonomi budidaya itik petelur, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat maupun Dinas terkait di wilayah kota Tegal untuk pengembangan usaha. Sehingga potensi wilayah dapat dinikmati secara optimal.

## MATERI DAN METODE

### Materi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal pada Bulan Maret

2011. Dari 139 orang peternak itik petelur yang ada, secara purposif ditentukan responden yang minimal berpendidikan Sekolah Dasar, Memiliki itik petelur minimal 200 ekor dan telah berpengalaman beternak itik petelur minimal 2 tahun. Responden diklasifikasikan berdasar skala usahanya. Secara acak, dalam skala usaha dipilih satu orang responden dari setiap 5 orang peternak. Adapun skala usaha, jumlah peternak dan jumlah responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Skala Usaha, Jumlah Peternak itik petelur, jumlah responden di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal

No	Skala Usaha (ekor)	Jumlah Peternak (orang)	Jumlah Responden (orang)
1	200-299	20	4
2	300-399	24	5
3	400-499	49	10
4	500-599	45	9
	Rata-rata	139	28

Sumber: Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, Th 2010

## Metode

Penelitian dilaksanakan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan, dilakukan wawancara langsung kepada responden. Data primer yang diperoleh dari para peternak responden, disusun ditabulasikan dan kemudian dianalisis keuntungan, Benefit Cost (B/C) ratio, Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budidaya Itik Petelur

Itik tegal merupakan salah satu plasma nutfah itik Indonesia. Itik tegal termasuk itik *Indian Runner* atau itik pelari. Sejarahnya, itik adalah unggas air yang makanan utamanya adalah satwa air dan sisa hasil pertanian. Untuk mengurangi biaya pakan, secara nenek moyang itik

berjalan jauh digembalakan berpindah-pindah mengikuti panen yang ada. Sehingga itik mengalami domestikasi menyesuaikan kondisi wilayah dan perlakuan peternaknya. Oleh karenanya, berat badan itik dewasa hanya 1,5 kg, posisi berdiri hampir tegak lurus, kemampuan memproduksi telur dapat mencapai 250 – 300 butir per ekor per tahun (Suharno dan Setiawan, 2004). Saat ini, sistem pemeliharaan itik tradisional gembala berpindah-pindah masih dapat kita temui di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Sepanjang hari itik digembalakan, pada sore hari itik diberi pakan tambahan berupa ikan laut agar itik dapat berkumpul untuk dihitung dan dikandangkan dengan harapan itik bertelur dikandang pada pagi hari. Pada pagi hari peternak mengambil telur dan itik diberi pakan gabah atau nasi aking (loyang). Secara berkelompok, tiga sampai lima orang penggembala membuat tempat tinggal (gubuk atau tenda) beserta kandang *fortabel* dipinggiran areal sawah yang dipanen. Penggembala melakukan kegiatan pemeliharaan itik, membeli saprodi, menjual telur, pulang ke rumah dilakukan secara bergantian sesuai kesepakatan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, telah berkembang pesat budidaya ternak itik tegal secara intensif. Itik dipelihara tidak lagi digembalakan, itik dibuatkan kandang untuk tidur dan bertelur, disediakan tempat umbaran berpagar yang cukup luas dilengkapi kolam dan pagar. Atas anjuran dari BPTP Jawa Tengah, pada sore hari itik diberi pakan ikan segar yang dicacah sebanyak 57,5 %, pada pagi hari diberi campuran pakan berupa bekatul sebanyak 15,5 % dan nasi aking (loyang) sebanyak 27 %. Dengan komposisi pakan tersebut, rata-rata produksi telur harian (Duck Day Average) dapat mencapai 68,89 %.

Telur dijual dipasar atau diambil pedagang keliling dengan harga Rp 1.600 sampai Rp 1.800 per butir. Bila telur untuk ditetaskan, dengan cara pemesanan terlebih

dahulu harga telur dapat mencapai Rp 2.000 per butir

### Input

Input adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi yang dapat dinyatakan sebagai biaya, termasuk didalamnya adalah biaya tetap dan biaya variabel (Adiningsih, 1999). Untuk menghitung besarnya biaya tetap, salah satunya perlu diketahui investasi yang ditanamkan, karena investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mulai (awal) berjalannya suatu usaha yang harus diperhitungkan besarnya bunga bank (Sudarsono, 1990). Termasuk dalam investasi adalah sewa tempat, pembuatan pagar, pembuatan kandang, alat transportasi, biaya pemasangan instalasi listrik dan peralatan kandang. Sedangkan termasuk biaya tetap adalah bunga bank, sewa tempat, penyusutan pagar, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan, pajak tanah, tenaga kerja tetap dan biaya-biaya lain yang sifatnya tetap tidak dipengaruhi volume produksi. Adiningsih (1999) menyatakan bahwa, biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung besar kecilnya kuantitas produksi atau dengan definisi lain biaya tetap adalah biaya yang ditanggung oleh suatu usaha yang jumlahnya tetap tidak dipengaruhi berubahnya volume produksi. Yamit (2001) menyatakan bahwa, biaya

tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi dalam skala tertentu. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dapat diubah-ubah sesuai dengan keinginan produsen, jumlah biaya variabel sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan (Kadarsan, 1992). Yamit (2001) menyatakan bahwa, biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah sesuai dengan perubahan jumlah produksi. Termasuk biaya variabel budidaya itik petelur adalah pakan, obat-obatan, tenaga kerja musiman, biaya beban listrik dan peralatan habis pakai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata investasi yang ditanamkan untuk awal usaha memelihara itik petelur adalah sebesar Rp 215,92 per ekor, rata-rata biaya tetapnya sebesar Rp 171,40 per ekor per hari dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 800,26 per ekor per hari. Sehingga total biaya atau input usaha budidaya itik petelur per ekor per hari yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel per ekor per hari adalah sebesar Rp 971,66. Adapun rata-rata biaya investasi per ekor itik, biaya tetap, biaya variabel dan total biaya pemeliharaan itik petelur per ekor per hari dari 4 skala usaha di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rata-rata Investasi per ekor itik, biaya tetap, biaya variabel dan total biaya pemeliharaan itik per ekor per hari dari 4 skala usaha di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

No	Skala Usaha (ekor)	Investasi (Rp/ek)	Biaya tetap (Rp/ek/hr)	Biaya Variabel (Rp/ek/hr)	Total biaya (Rp/ek/hr)
1	200-299	239,92	173,23	805,52	978,75
2	300-399	235,53	173,25	802,68	975,93
3	400-499	194,90	169,64	800,20	969,84
4	500-599	194,20	169,47	792,63	962,11
	Rata-rata	215,92	171,40	800,26	971,66

Sumber: Data primer terolah

Biaya investasi per ekor itik, biaya tetap, biaya variabel maupun total

biaya per ekor per hari budidaya itik petelur di Kelurahan Pesurungan,

Kecamatan Margadana, Kota Tegal ada kecenderungan semakin menurun berbanding terbalik dengan semakin meningkatnya skala usaha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adiningsih (1999) yang menyatakan bahwa, biaya adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai konsumen, biaya yang ditanggung per unit, semakin ringan akibat semakin besar omzet yang dibelanjakan.

### Output

Adiningsih (1999) menyatakan bahwa, output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Pada usaha budidaya itik petelur di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, dihitung sebagai output adalah penjualan telur, pupuk kandang dan karung bekas. Adapun rata-rata total output pemeliharaan itik petelur per ekor per hari dari empat skala usaha dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rata-rata total output per ekor per hari itik petelur, Duck Day Average (DDA) dari empat skala usaha di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal

No	Skala Usaha (ekor)	Total out put (Rp/ekor)	Duck Day Average (%)
1	200-299	1.169,47	68,39
2	300-399	1.178,39	68,91
3	400-499	1.179,35	68,97
4	500-599	1.185,02	69,30
	Rata-rata	1.178,06	68,89

Sumber: Data primer terolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata output budidaya itik petelur per ekor per hari adalah sebesar Rp 1.178,06. Rata-rata output terlihat cenderung semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya skala usaha. Salah satu sebab semakin meningkatnya output karena rata-rata produksi telur harian itik (Duck Daya Average) sebesar 68,89 % yang juga

semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya skala usaha. Tingginya rata-rata produksi telur harian itik tegal, disebabkan karena budidaya itik petelur adalah suatu usaha yang padat modal, pakan memerlukan biaya produksi yang paling besar. Kebiasaannya, pada peternak yang mampu (skala usaha lebih besar), tingkat pemikiran dan hubungannya luas, lebih cepat mendapatkan informasi teknologi, untuk berani menjadi besar telah mempunyai kunci sukses, manajemen lebih tertata, segala sesuatu yang membuat itik stress telah dipertimbangkan, setiap saat selalu memikirkan untung rugi, diantaranya adalah *culling* rajin dilakukan sehingga produktifitasnya selalu terjaga. Disamping itu, pada pengadaan bahan pakan dengan kuantitas banyak, penjual cenderung akan menjaga kualitas dagangan dan bahkan memberikan keringanan harga. itik adalah unggas air yang pakan utamanya adalah satwa air. Dengan murah dan melimpahnya sumber pakan kaya akan protein hewani yang berupa ikan segar, maka itik akan dapat memproduksi telur dengan optimal.

### Penilaian usaha

Kadarsan (1992) menyatakan bahwa, selain menjaga kelangsungan usaha tujuan utama usaha adalah mendapatkan keuntungan yang setinggi lingginya. Keuntungan yang didapat dari usaha adalah pengurangan dari total hasil penjualan dan limbah produksi dikurangi dengan semua pengeluaran akibat diproduksinya barang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata keuntungan pemeliharaan itik petelur di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal adalah sebesar Rp 206,40 per ekor per hari (Tabel 4). Ada kecenderungan bahwa, pada skala usaha yang semakin besar, keuntungan yang didapat per ekor itik per hari juga cenderung meningkat. *Benefit Cost* (B/C) Rasio adalah salah satu penilaian usaha yang memperbandingkan antara output dengan input. Adapun benefit

cost (B/C) rasio budidaya itik petelur di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal rata-ratanya adalah 1,21 (Tabel 4). Selain itu, Benefit Cost Rasio juga cenderung meningkat seiring dengan semakin meningkatnya skala usaha

**Tabel 4.** Rata-rata keuntungan/ekor per hari, Benefit cost Rasio (BC Ratio), Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR) Budidaya itik Petelur di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal

No	Skala Usaha	Keuntungan (ekor/hr)	B/C Rasio	NPV = + (Rp)	IRR (%)
1	200-299	190.73	1,19	5.519.696	9,76
2	300-399	202.47	1,19	8.970.313	12,91
3	400-499	209.51	1,21	11.546.173	13,53
4	500-599	222.91	1,22	20.142.073	16,49
Rata-rata		206,40	1,21	11.544.563	13,17

Sumber: Data primer terolah

Kadarsan (1992) menyatakan bahwa, *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang adalah jumlah nilai arus tunai pada waktu sekarang setelah dikurangi dengan modal investasi yang dianggap sebagai ongkos investasi selama waktu tertentu. Yamit (2001) menyatakan bahwa, penilaian usaha dengan metode *Net Present Value* adalah suatu metode penilaian usaha yang mendasarkan pada nilai sekarang dan pengembalian masa depan yang didiskontokan pada tarif biaya modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, NPV budidaya itik petelur di Kelurahan Pesurungan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal adalah positif, yang rata-ratanya adalah sebesar Rp 11.544.563 artinya usaha tersebut layak dilaksanakan. Sedangkan penilaian usaha dengan metode *Internal Rate of Return* (IRR) adalah suatu metode penilaian usaha yang mendasarkan pada tingkat suku bunga yang menyeimbangkan nilai sekarang dan pengembalian masa depan dengan total biaya investasi. Hasil perhitungan ternyata IRR cenderung

semakin tinggi sesuai dengan semakin besarnya skala usaha, artinya budidaya itik petelur pada skala usaha yang semakin besar akan semakin menguntungkan karena semakin menjauhi nilai biaya modal keseimbangan yang hanya 9 % dibanding rata-rata 13,17 % pada hasil akhir perhitungan IRR budidaya itik petelur.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Didukung sumberdaya alam hasil tangkapan ikan dan letak geografis kota Tegal yang strategis, budidaya itik petelur dapat menyediakan lapangan kerja baik pada budidayanya sendiri maupun disektor hilir dan hulu (budidaya dan tataniaga saprodi maupun pengolahan dan pemasaran hasil) disamping transportasi.
2. Rata-rata biaya produksi budidaya itik petelur sebesar Rp 971,66 per ekor per hari. Sedangkan rata-rata outputnya sebesar Rp 1.178,06 per ekor per hari, rata-rata keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp 206,40 per ekor per hari yang semakin meningkat sesuai dengan semakin meningkatnya skala usaha, sehingga rata-rata B/C rasionya sebesar 1,21; NPV positif rata-rata sebesar Rp 11.544.563 dan rata-rata IRR nya sebesar 13,17 %.

### Saran

Wilayah Kota Tegal berpotensi untuk Budidaya itik petelur, karena daya dukung wilayah dan permintaan produk serta pelestarian plasma nutfah, maka penambahan peternak itik maupun peningkatan skala usaha masih memungkinkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, S. 1999. *Ekonomi Mikro*, BBPFE, Cetakan ke 3, Yogyakarta

Kadarsan, H.W. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Suharno B. dan Setiawan T. 2004. *Beternak Itik Petelur di Kandang Battery*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Sudarsono, 1990. *Pengantar Ekonomi Micro*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3 ES) Cetakan ke 5, Jakarta